

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Pola sosialisasi politik partisipatif dan demokratis memberikan kontribusi kepada kehidupan sosial politik di Kauman Kota Semarang. Pola sosialisasi partisipatif dan demokratis ini membentuk pola kehidupan sosial yang cenderung kuat melalui budaya karena rasa memiliki yang cukup besar sehingga gotong royong dan kohesi sosial terbentuk dengan baik. Pola sosialisasi partisipatif dan demokratis tersebut membentuk sikap gotong royong dan kohesi sosial sehingga pola kehidupan sosio-religius semakin terbangun sehingga banyak tradisi-tradisi Jawa yang masih dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai agama Islam. Tradisi-tradisi tersebut antara lain *slametan* kematian, *pitondino*, *nyatus*, *nyewu*, *mitoni*, *sadranan* atau *ruwah* hingga tradisi agama Islam terbesar yakni *dugderan*.. Selain itu, kohesi sosial yang kuat disebabkan karena adanya penjarahan dan perampasan asset masjid Kauman oleh PKI. Dari situ lah muncul, pertempuran antara kaum santri dengan abangan sehingga ada pertarungan identitas untuk melindungi daerahnya dari penjarahan dari kaum berbeda identitas menyebabkan kohesi sosial masyarakat Kauman semakin kuat guna mempertahankan masjid Kauman. Disamping itu, pola sosialisasi partisipatif dan demokratis juga berkontribusi dalam kehidupan politik masyarakat Kauman karena pilihan politik masyarakat Kauman tidak ada paksaan untuk memilih PKB melainkan masyarakat Kauman sendiri yang menganggap bahwa memilih PKB sama dengan ibadah dan dianggap yang paling mendekati dengan ajaran agama yang disampaikan oleh kyai sehingga pilihan politik masyarakat Kauman sekilas sebagai pilihan *anut grubyuk* padahal pilihan politik tersebut berdasarkan ikatan nilai-nilai sosial politik yang ada di Kauman. Meskipun peran tokoh dalam kehidupan

masyarakat Kauman memiliki posisi penting namun tokoh masyarakat tidak melakukan komunikasi satu arah untuk mengarahkan kepada pilihan politik tertentu. Dalam kehidupan ini tidak ada paksaan dan hukuman bagi yang tidak menjalankan pilihan politik tertentu. Masyarakat dibebaskan menentukan pilihannya sendiri, tokoh hanya memberikan penjelasan masing-masing pilihan tetapi juga memberikan otonom kepada masyarakat Kauman untuk menentukan pilihannya sendiri. PKB menjadi partai dominan di Kauman bukan karena adanya paksaan untuk memilih PKB melainkan masyarakat sendiri yang mengasosiasikan PKB dengan kepentingannya. Hal ini sekaligus membantah asumsi bahwa pola asosiasi partisipatif tidak mampu mempertahankan pemilih karena tidak ada unsure paksaan tetapi justru pemilih yang diberikan otonom dan penjelasan yang baik akan semakin menguatkan kepada pilihan politik bersama. Selain itu, pola kehidupan sosial dan perilaku PKB dalam merawat kontituen yang cenderung kuat memberikan kontribusi kesetiaan pada PKB sebagai basis di Kauman. Perlakuan PKB yang cukup demokratis kepada masyarakat dengan ikut berperan dalam kegiatan keagamaan dan sumbangsih fisik di lingkungan Kauman memberikan alasan demokratis tanpa adanya dorongan dan paksaan untuk memilih PKB.

Dengan demikian, pola sosialisasi partisipatif dan demokratis ini lah yang kemudian membentuk karakteristik sosial politik masyarakat Kauman yang cenderung kuat ini sehingga politik aliran masih ada di tingkat lokal. Selain itu, keberadaan politik aliran di lingkup yang kecil ini memberikan harapan tumbuhnya politik aliran di daerah-daerah basis yang lain sekaligus menentang keadaan politik aliran yang semakin memudar meskipun Kauman merupakan daerah yang berbeda dari dominasi politik di Kota Semarang karena berada di tengah-tengah basis partai nasionalis (PDIP) sebagai kandang banteng. Hal ini yang cenderung menguatkan Kauman karena adanya pertentangan identitas dengan dominasi partai nasionalis di Kota Semarang.

## **4.2 Saran/Rekomendasi**

Saran maupun rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Pola sosialisasi partisipatif dan demokratis sebaiknya dipertahankan oleh kyai sebagai tokoh masyarakat di Kauman karena semakin masyarakat merasa otonom menentukan pilihan politik maka semakin mudah kyai dalam menyampaikan nilai-nilai sosial politik.
- b. Pola sosialisasi partisipatif dan demokrasi juga seharusnya dilestarikan oleh masyarakat Kauman kepada generasi selanjutnya karena keotonoman pemilih semakin memudahkan masyarakat Kauman mengasosiasikan kepentingan bersama.
- c. Dengan pola sosialisasi partisipatif dan demokratis ini, nilai gotong royong sebaiknya dibudayakan karena dengan gotong royong ini kohesi sosial masyarakat Kauman terbentuk sehingga mampu bertahan dari dominasi identitas sosial politik yang berbeda di Kota Semarang. Hal ini yang akan merujuk kecenderungan masih adanya politik aliran meskipun hanya sebagai daerah kecil di tingkat lokal